

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama dakwah yang berarti Islam selalu mendorong kepada setiap pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah banyak berkembang di masyarakat umum, dan dilakukan dalam bentuk pengajian-pengajian melalui khithabah dan dialog yang mengandung unsur pendidikan serta tuntunan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat.

Dunia khithabah saat ini makin semarak dengan kehadiran para da'i muda yang banyak berkifrah di dunia dakwah. Hampir disetiap sisi kehidupan saat ini ceramah menjadi kegiatan yang begitu wajar dilakukan. Televisi dan media lain menampilkan para da'i yang senantiasa dapat memberikan hiburan rohani tersendiri kepada masyarakat, tidak hanya itu saja dengan tampilan yang manis ceramah yang dibawakan pun terasa hangat di masyarakat.

Khithabah menurut Harun Nasution adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan demikian, khithabah dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh, maupun yang tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 57)

Menurut Didin Solahudin, khithabah ditengah masyarakat kita sudah menjadi semacam pemandangan sehari-hari dan telah membudaya. Ironisnya, hingga saat ini khithabah dipandang masih belum menunjukkan efektivitas yang semestinya. Semua itu dikarenakan cara ceramah keagamaan di masyarakat dan melalui beberapa media itu ternyata belum mampu mengantarkan masyarakat kita kepada tingkat Islamitas yang lebih dari sekedar minimal (Aef Kusnawan, 2004: 12).

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kenyataan bahwa tata cara memberikan sesuatu yang lebih penting dari sesuatu yang diberikan itu sendiri. Semangkok teh pahit disajikan dengan cara sopan, ramah dan tanpa sikap yang dibuat-buat, akan lebih enak disantap ketimbang seporci makanan lezat, mewah dan mahal harganya, tetapi disajikan dengan cara kurang ajar, tidak sopan dan menyakitkan hati orang yang menerimanya (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009: vii).

Gambaran diatas membersitkan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *Al-Thariqah ahammu min al-Maddah*. Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan khithabah. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan

menimbulkan kesan yang menggembirakan (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2009: vii).

Dalam kegiatan dakwah, peranan metode dakwah sangatlah penting karena kunci suksesnya kegiatan dakwah tergantung pada metode yang digunakan oleh da'i (Munzier Suparta dan Harjani Hefni, 2006: 15).

Bukan hanya itu saja tugas para da'i dalam mengolah nilai-nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat saat inipun semakin berat dengan derasnya arus globalisasi yang terjadi. Para da'i saat ini perlu membekali diri dengan wawasan yang luas serta keterampilan yang hebat agar dapat diterima disemua kalangan.

Ketertarikan jamaah perlu dibangkitkan agar Islam tidak lagi menjadi agama yang monoton atau bahkan kuno dikalangan para generasi global saat ini. Mampu menampilkan hal yang berbeda dari yang lain menjadi kunci bagi para da'i agar mudah di terima oleh berbagai kalangan di masyarakat. Penerapan metode khithabah yang pas dan tidak berlebihan dapat membuat seorang da'i dikenal oleh banyak jamaahnya dan menjadikan mereka sebagai panutan. Telah banyak contoh yang ada saat ini, bahkan masyarakat mengenal mereka karena keunikan dan intensitas melihat atau mendengar khithabah mereka.

Usadzah Kajol merupakan salah seorang da'iyah kondang yang banyak memiliki pengalaman dalam dunia dakwah. Beliau memiliki ciri khas dalam menyampaikan dakwahnya selain itu beliau berkiprah di dunia

khithabah secara aktif, metode serta strategi dakwah yang diterapkan beliau pun berbeda dengan da'i yang lainnya.

Dari latar belakang masalah di atas penulis bermaksud untuk menelaah dan meneliti secara mendalam mengenai **“Metode Dakwah Ustadzah Kajol Dalam Menarik Minat jemaah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah mencari solusi dalam rumusan masalah dari penelitian ini, maka perumusan masalah dibagi dalam sub-sub pokok masalah berupa susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan yang digunakan oleh Ustadzah Kajol dalam menarik minat jemaah?
2. Bagaimana teknik/cara khithabah yang diterapkan oleh Ustadzah Kajol dalam menarik minat jemaah?
3. Bagaimana materi yang disampaikan oleh Ustadzah Kajol dalam menarik minat jemaah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Mengetahui pendekatan yang digunakan Ustadzah Kajol dalam menarik minat jama'ah.
2. Mengetahui teknik/cara yang diterapkan oleh Ustadzah Kajol dalam menarik minat jama'ah.
3. Mengetahui materi yang disampaikan oleh Ustadzah Kajol dalam menarik minat jama'ah.

#### **D. Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai referensi keilmuan bagi khazanah ilmiah pengkajian metode dakwah melalui tulisan khususnya bidang khithabah, maupun sebagai pembanding dan rujukan bagi penelitian sejenis.

2. Segi praktis

Untuk dapat menambah wawasan bagi para pemikir dakwah maupun pihak masyarakat dalam mengemas pesan dakwah. Dan diharapkan pula, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tolak ukur serta perbandingan yang baik dalam bidang dakwah. Hasil analisis diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun individu yang berkepentingan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Skripsi tersebut antara lain adalah:

1. “Metode Dakwah Ustadz Oos Abdul Taufiq Dalam Membina Kehidupan Masyarakat (Study Deskriptif Tentang Dakwah Ustadz Oos Abdul Taufiq Dalam Membina Kehidupan Beragama Masyarakat Kalapa Sewu Desa Sinarjaya Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut)” Penelitian ini dilakuakn oleh Reni Anggraeni 2013. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode dakwah yang digunakan Ustadz Oos Abdul Taufiq yaitu

metode yang digunakan merupakan pengadopsian dari metode Rasulullah SAW yang telah di adaptasi dan dimodifikasi menjadi metode yang sesuai dengan keadaan masyarakat.

2. “Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jama’ah Majelis Ta’lim Imdadil Mustafawii Cawang”. Penelitian ini di lakukan oleh A. Azhari Suryaatmaja 2014. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode dakwah yang digunakan Ustadz Muhsin yaitu metode bil hikmah, mau’idzah hasanah dan mujaddalah. Sedangkkn konsep penerapannya ia menggunakan metode halaqah atau tanya jawab.
3. “Metode Khithabah Ustadz Aang Ridwan (Study Deskriptif Terhadap Khithabah Ustadz Aang Ridwan)” penelitian ini dilakukan oleh Yuyun Yuningsih 2013. Pada penelitian ini ia membahas tentang metode khithabah yang dilakukan oleh Ustad Aang Ridwan yaitu metode khithabah yang dikembangkan lebih variatif dan inivatif sehingga khithabah yang dilakukan tidak monoton, materi yang disampaikanpun dapat dipahami oleh jamaah karena membahas masalah yang tengah dihadapi saat ini dan mengenai strategi yang dikembangkan lebih menekankan pada pengoptimalan media dakwah.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dari segi bahasa metode berasal dari dua ka yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman

*methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Wahidin Saputra, 2011: 242).

Dalam kaitannya dengan kegiatan keilmuan, maka metode mengandung arti cara kerja atau langkah kerja untuk mengembangkan ilmu tersebut atau memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 30).

Metode secara semantik adalah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya tenaga dan waktu seimbang, dan efisien berarti sesuatu yang berkenaan dengan pencapaian suatu hasil (Asmuni Syukir, 1983).

Dengan demikian metode dapat diartikan cara yang harus dilalui melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada, sebagaimana dalam Al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW kewajiban dakwah menyebarkan, dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. Dakwah Islam, dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka mempunyai makna dihadapan Tuhan dan sejarah. Sekali lagi perlu ditegaskan disini bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu

Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam. Kegiatan dakwah adalah usaha bersama orang beriman dalam merealisasikan ajaran Islam ke dalam aspek kehidupannya yang dilakukan melalui lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi. Sedangkan tabligh adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan (Amrullah Ahmad, 1993: 49).

Metode tabligh terbagi menjadi dua yaitu tabligh melalui tulisan (kitabah) dan tabligh melalui lisan atau ucapan (khithabah). Khithabah dilihat dari segi bahasa kata berasal dari akar kata *khataba-yakthubu-khutbatan*, berpidato, meminjau, melamarkan, bercakap-cakap, mengirim surat. Sedangkan menurut bahasa khithabah juga terkadang diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan, dan nasihat (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 57).

Khithabah dapat diartikan upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* maupun yang tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 58).

Dari segi pelaksanaannya khithabah terbagi menjadi dua macam yaitu, *khithabah ad-Diniyah* yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*, contohnya seperti Khutbah Jum'at, Khutbah 'Idul Fitri, Khutbah 'Idul Adha, Khutbah Istisqa, Khutbah Gerhana, Khutbah Wukuf di Arafah. Dan yang kedua khithabah yang tidak terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*, dinamakan *khithabah ta'tsiruyyah* contohnya seperti tabligh

akbar, peringatan maulid Nabi SAW, Isra Mi'raj, Nujulul Qur'an dan sebagainya (Enjang AS dan Aliyudin 2009: 59).

Khithabah inilah yang banyak dikenal masyarakat luas sebagai dakwah, ketika dakwah hanya dipahami sebagai ceramah. Hal ini sangat memungkinkan karena khithabah (ceramah) menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang sudah akrab dengan umat Islam terlebih *khithabah diniyah*. Begitupun dengan *khithabah ta'tsiriyyah* yang memiliki seremonial dan gebyar lebih semarak sehingga dikenal luas di masyarakat.

Dalam pelaksanaan khithabah atau ceramah tidak terlepas dari unsur-unsur khithabah antara lain:

1. Da'i yaitu seseorang yang memberikan materi dakwah,
2. Materi khithabah merupakan isi pesan yang disampaikan seorang da'i kepada mad'unya,
3. Mad'u yang menjadi sasaran dakwah atau disebut juga objek dakwah. Yang menjadi objek dakwah yaitu manusia secara universal termasuk diri da'i itu sendiri,
4. Media merupakan sasaran dakwah atau khithabah,
5. Efek yaitu hasil apa yang akan dicapai dari kegiatan dakwah dengan cara khithabah.

Menurut Asmuni Syukir (1983: 104) Khithabah merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang khatib (*mubaligh*) pada suatu aktivitas dakwah.

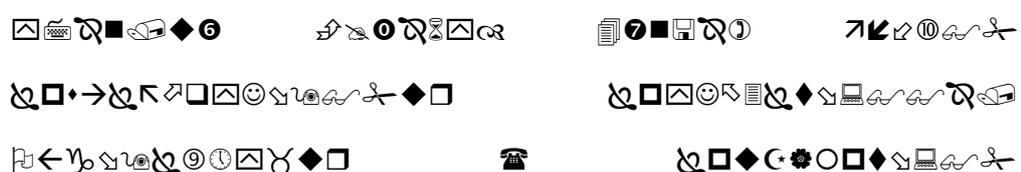
Metode sangat penting dan perlu diperhatikan karena dengan metode ini dimaksudkan agar para mubaligh atau pelaksana khithabah mampu melaksanakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam menghadapi golongan tertentu.

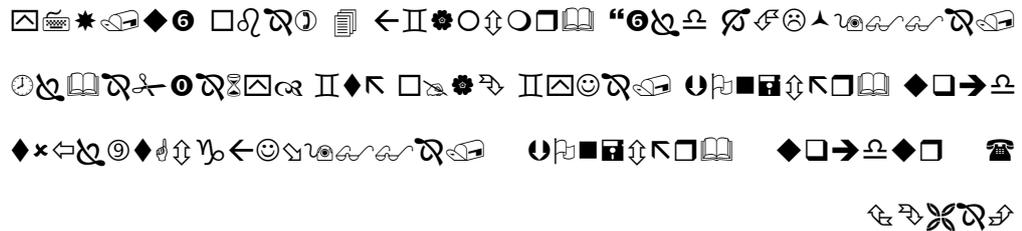
Pengertian dari Metode khithabah adalah cara yang dilakukan oleh seorang khotib untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain pendekatan khithabah haruslah tertumpu pada suatu pandangan hukum *oriented* menempatkan kan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Toto Tasmara, 1994: 43).

Metode khithabah bisa diartikan juga cara penyampaian pesan-pesan keagamaan dengan menggunakan media lisan (bertatap muka) kepada sejumlah orang atau mad'u.

Menurut Ahmad Subandi (1994: 134) khithabah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh gaya bicara seorang da'i atau mubaligh pada aktivitas khithabah. Khithabah merupakan salah satu jenis atau metode dakwah yang diwarnai oleh ciri dan karakteristik seorang mubaligh dalam aktivitas dakwahnya dan bersifat persuasif, sebab di dalamnya terdapat unsur-unsur dakwah, yakni *da'i*, *maudhu* (pesan atau materi), *uslub* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek dakwah).

Dasar naqliyah yang mewajibkan pelaksanaan metode khithabah adalah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:





“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag 2008, 455 ).

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga yaitu *bil-hikmah*, *mauidzhatul hasanah*, *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

- a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. Mauidzhah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah. (Nurul Badruttama, 2005: 148-149)

Melihat dari kutipan ayat di atas bahwa Allah SWT. menyuruh untuk mengajak umat manusia dengan cara yang lemah lembut tanpa ada paksaan

dan tidak menyinggung perasaan orang lain yang bersangkutan, maka hendaklah hal tersebut dilakukan dengan cara yang baik. Karena metode khithabah harus disesuaikan dengan kondisi dan keadaan mad'u yang akan menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Sedangkan dalam buku Asep Muhyiddin (2002: 88) menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir *al-mauidzhah al-hasanah* memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tartib dan targhib (dorongan dan motivasi), penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b. Pelajaran. Keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam nurani.
- c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan kasih sayang).
- d. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- e. Nasehat, bimbingan, arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari mukhotob.
- f. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan

atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.

- g. Tutar kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mukhotob.

Menurut Samsul Munir, 2013: 99) mauidzhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak objek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda.

Jadi apabila ditelusuri mauidzhah hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab dengan sikap yang penuh dengan kelembutan dalam menasihati sering kalali dapat meluluhkan hati yang keras.

Dari metode yang pas dalam dakwah maka akan melahirkan rasa minat atau ketertarikan mad'u terhadap da'i sehingga mereka akan merasa semakin terus penasaran dalam mengikuti pengajian. Karena pesan yang disampaikan oleh da'i terhadap mad'u melalui metode tertentu. Maka timbul

rasa minat terhadap mad'u. Minat adalah rasa yang lebih suka dan rasa ketertarikan dengan suatu hal pada aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada diluar diri (Djaali, 2011: 121).

### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang valid, maka harus dilakukan pendekatan ilmiah yang tersusun secara sistematis supaya isinya juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dari itu peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Lokasi Penelitian**

Yang dimaksud dengan lokasi penelitian disini adalah apa yang harus dihubungi, dilihat, diteliti, dan dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang akan dikumpulkan (Suharsimi Arikunto, 1996: 39).

Penelitian ini dilakukan di Kampung Bojungkarya 1 Desa Rengasdengklok Selatan Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

#### **2. Metode Penelitian**

penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati ( Lexy j. Moleong, 2004:4). Sedangkan metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa

pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir 2014: 43)

### 3. Subjek dan objek

Subjek penelitian adalah Ustadzah Kajol. sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Metode Dakwah Ustadzah Kajol Dalam Menarik Minat Jemaah Di Kp Bojongkarya Desa Rengasdengklok Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang

### 4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis yang berkaitan dengan Metode Dakwah Ustadzah Kajol Dalam Menarik Minat Jemaah Di Kp Bojongkarya Desa Rengasdengklok Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang.

### 5. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu tentang sesuatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti (Dewi Sadiyah, 2014: 93). Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik),

kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Nagabiru, 2009). Dalam penelitian ini data primer adalah data yang berhubungan dengan Metode Ustadzah Kajol Dalam Menarik Minat Jemaah Di Kp Bojongkarya Desa Rengasdengklok Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang yang berkaitan dengan rumusan masalah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari hasil literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh sipeneliti, baik dari biro-biro statistik ataupun dari hasil-hasil penelitian peneliti (Arifani, 2004: 16). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Nagabiru, 2009).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan untuk menjaring data adalah observasi dan wawancara dengan memanfaatkan catatan lapangan atau tape recorder.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung (Dewi Sadiyah, 2014: 94). Namun

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir 2014: 154). Penulis melakukan pengamatan langsung pada Metode Dakwah Ustadzah Kajol Dalam Menarik Minat Jemaah Di Kp Bojongkarya Desa Rengasdengklok Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang yang berkaitan dengan rumusan masalah.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. (Dewi Sadiyah, 2014: 95). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir 2014: 170).

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiono, 2006: 244).

Untuk menganalisis data secara cermat, dapat diteliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan.
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder.
- c. Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah yang selanjutnya dipahami.

Selanjutnya peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang.